

## ANALISIS KAJIAN HADITS TENTANG METODOLOGI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW

Fahmi Sahlan

STIT Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi  
fahmiisahlan@gmail.com

Naskah masuk: 02-07-19, direvisi: 17-08-19, diterima: 20-09-19, dipublikasi: 25-10-19

**Abstrak:** Nabi Muhammad saw adalah seorang edukator yang sempurna dalam berbagai aspek, diantaranya dalam aspek pengaplikasian metode pembelajaran. Fakta ini dapat dicermati melalui al-Sunnah yang merupakan dokumentasi dari menifestasi perkataan, perbuatan, dan ketetapan bahkan sifat beliau. Dengan latar belakang ini penulis meneliti beberapa al-Sunnah dengan aspek tinjauan metode pembelajaran. Ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini : Pertama, analisis kajian hadits. Kedua, metodologi pembelajaran. Ketiga, metode-metode pembelajaran yang pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengajar para sahabatnya. Berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dan berdasarkan data yang terkumpul penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan generalisasi.

**Kata kunci:** Kajian Hadits, Metode Pembelajaran, Implementasi Nabi Muhammad Saw.

**Abstract:** *The Prophet Muhammad was a perfect educator in various aspects, including in the aspect of applying learning methods. This fact can be observed through al-Sunnah which is a documentation of manifesting his words, deeds, and even his nature. With this background the author examines several al-Sunnah aspects of the review of learning methods. There are three formulations of the problem in this study: First, the analysis of hadith studies. Second, the learning methodology. Third, the learning methods that have been applied by the Prophet Muhammad SAW in teaching his friends. Based on the place of research, the authors use the method of library research, and based on the data collected the author uses descriptive qualitative research methods, with data analysis methods according Miles and Huberman, the stages of data reduction, data presentation, and generalization.*

**Keywords:** *Hadith Studies, Learning Methods, Implementation of the Prophet Muhammad*

### PENDAHULUAN

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi.

Metode dalam kegiatan belajar mengajar merupakan komponen penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Secara umum, metode dapat kita artikan sebagai cara mengajarkan sesuatu. Cara itu mungkin baik dan mungkin juga tidak baik. Baik tidaknya suatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin berupa situasi dan kondisi pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami metode tersebut atau tidak cocok dengan seleranya, atau secara

obyektif metodenya tidak cocok dengan kondisi dan obyek.

Dra. Roestiyah, N.K berpendapat bahwa: "guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara aktif dan efisien, dan mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan."

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar anak yang efektif pula. Untuk melaksanakan mengajar efektif diperlukan syarat-syarat

yang diantaranya adalah guru harus mempergunakan banyak metode saat mengajar. Variasi metode akan mengakibatkan penyajian bahan pelajaran menjadi lebih menarik perhatian anak, mudah diterima, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan bagi anak.

Seiring berkembangnya zaman, banyak sudah bermunculan metode-metode pembelajaran yang kesemuanya berkiblat kepada pemikiran barat. Berbagai macam metode dicoba untuk diterapkan agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal dari sebuah proses belajar mengajar. Namun kenyataannya justru malah sebaliknya, kebobrokan moral menghantui generasi muda bangsa ini.

Sekarang ini sangat gencar penerapan metode belajar di mana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka yang mencari, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dengan dalih memanfaatkan kecanggihan teknologi mereka diberikan tugas untuk mencari materi yang akan dibahas dan didiskusikan di internet. Namun malah memberikan dampak yang sangat negatif bagi perkembangan mereka.

Ziauddin Sardar, sebagaimana penulis kutip dari materi kuliah umum yang disampaikan oleh Komaruddin, M.MPd., mengatakan bahwa : “abad informasi bukanlah merupakan rahmat bagi manusia”.

Hasil penelitian DKT Indonesia 2005, menunjukkan perilaku seksual remaja di 4 kota yaitu Jabodetabek, Bandung, Surabaya dan Medan berdasarkan norma yang dianut, 89% remaja tidak setuju adanya seks pra nikah, namun kenyataannya 82% remaja pernah melakukan seks pra nikah, 66% remaja punya teman hamil sebelum menikah. Remaja secara terbuka menyatakan melakukan seks pra nikah di Jabodetabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Dari data PKBI 2006 didapatkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks pada umur 13 – 18 tahun, 60% tidak menggunakan alkon, 85% dilakukan di rumah sendiri.

Menurut survey Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi Januari s/d Juni 2008 menyimpulkan 1) 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 2) 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral sex (sex melalui mulut), 3) 62,7% remaja SMP tidak perawan, 4) 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Bagaimana pun bagi kaum muslimin, al-Qur`an dan al-Sunnah merupakan sumber atau landasan bagi aktifitas berfikir mereka. Kedua sumber itu harus senantiasa difungsikan untuk menjadi pedoman atau juklak dalam menilai aktifitas berfikir mereka mulai dari kerangka berfikir, tujuan berfikir, cara-cara berfikir dan orientasi berfikirnya. Dari kedua sumber itulah bisa diketahui apakah kegiatan berfikirnya mengarah pada hasil-hasil yang positif-konstruktif sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, atau mengarah pada hasil-hasil negatif-destruktif yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan fungsi al-qur`an dan al-Sunnah tersebut dalam kegiatan berfikir manusia muslim, maka tidak ada ilmu pengetahuan yang mengklaim dirinya sepenuhnya Islami, bila metodologi yang digunakan tetap berakar dari paradigma sains modern. Metode keilmuan ini harus diislamisasikan terlebih dahulu, sebab bagi orang-orang non Muslim Barat, metode itu menghasilkan ilmu yang bersifat netral, walaupun kebenarannya sudah dianggap objektif, namun objektivitas itu belum dapat diterima oleh Allah, karena kebenarannya hanya ditunjukkan atau diberitahukan dalam Al-qur`an.

Ustadz Muhammad Qutb pernah mengatakan bahwa : sebaik-baik kalam adalah Kalâmullah (al-qur`an). Tetapi Kalâmullah saja belum dapat mengubah masyarakat dari buruk menjadi baik. Karenanya, di samping menurunkan Kalam-Nya, Allah juga mengutus seorang Nabi saw untuk menerjemahkan kandungan Kalam Allah itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, ketika isteri Nabi saw Aisyah ditanya tentang akhlak Nabi saw, beliau menjawab, “Akhlak Nabi saw itu adalah al-qur`an”. Artinya, apa yang terkandung dalam

al-qur`an itu menjadi sikap dan perilaku Nabi saw sehari-hari.

Rasulullah Saw adalah sebuah sosok penyampai Risalah yang datang dari Rabb-Nya, tauladan yang baik dan mulia, penyelaras *manhaj amaliah* al-Qur`an, seorang da'i yang benar-benar memahami apa yang didakwahkan dan diserukannya, serta seorang profil pendidik dan edukator yang dianugerahi segala sifat kependidikan. Beliau berhasil menghubungkan para sahabatnya dengan Allah, baik dari segi pemahaman, pengetahuan dan keimanan, serta menghubungkan mereka dengan al-Qur`an.

Allah Swt. menegaskan bahwa manusia yang beriman dan mengharapkan rahmat Allah serta hari akhir, dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah sosok manusia yang kuat imannya, pemberani, penyabar, tabah dalam menghadapi segala cobaan, dan percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah Swt. beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Jika manusia bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi Muhammad Saw.

Keberhasilan beliau dalam pendidikan tidak tertandingi sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan. Keberhasilan beliau dalam mencapai tujuan yang tinggi dan luhur bersama masyarakat kota Madinah, tidak pernah dicapai oleh filosof, pemikir dan para reformer pendidikan sekali pun, kecuali hanya dalam angan dan khayalan.

Dalam proses belajar mengajar, Rasulullah Saw, senantiasa memilih metode-metode yang dinilai efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta mudah diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik. Fenomena tersebut dapat kita buktikan ketika mengeksplorasi beberapa hadits, mulai dari mempelajari teks-teksnya sampai membacanya dengan cermat, tentu akan banyak ditemukan model perkataan (pengajaran) beliau yang sangat variatif.

## METODE

Dalam penyusunan artikel ini, ditinjau dari tujuan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian murni (*pure research* atau *basic research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan generalisasi atau teori-teori tertentu.

Ditinjau dari tempat pelaksanaannya, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami sesuatu dengan memanfaatkan berbagai material yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penulis memanfaatkan buku, artikel, dan karya ilmiah tentang pendidikan, serta kitab-kitab karya ulama Islam yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan data-data yang ada, kemudian menganalisisnya dengan analisis kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai kajian hadits tentang metode pembelajaran Rasulullah saw, perlu kiranya dibahas terlebih dahulu istilah-istilah lain untuk menyebutkan hadits yang sering ditemukan dalam kitab-kitab hadits. Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan hadits, yaitu Sunnah, Khabar, dan Atsar.

Secara umum para ahli hadits berpedapat bahwa istilah Hadits, Sunnah, Khabar, dan Atsar merupakan kata yang bersinonim (*murâdif*). Memang ada ulama yang membedakannya, namun perbedaan tersebut tidak menyangkut hal-hal yang prinsipil. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa Hadits itu hanya terbatas pada apa yang datang dari Nabi Muhammad saw saja, Sunnah merupakan amalan yang dilakukan secara serempak oleh para sahabat, Khabar terbatas pada apa yang datang dari selain Nabi Muhammad saw, dan Atsar tidak terbatas pada apa yang datang dari Nabi Muhammad saw maupun lainnya. Oleh karena itu, orang yang

berkecimpung dalam Hadits disebut *Muhaddits* dan orang yang tekun dengan Khabar disebut *Akhhbâri*. Ada juga pendapat yang membedakannya dari segi umum dan khusus, yakni setiap Hadits itu bisa disebut Khabar, tetapi sebaliknya tidak setiap Khabar disebut Hadits.

Pada garis besarnya pengertian Hadits dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kebahasaan (*etimologis*) dan pendekatan istilah (*terminologis*).

Melalui pendekatan kebahasaan kata Hadits mempunyai tiga arti; *Pertama* berarti baru (*jadîd*) lawan dari lama (*qadîm*). Bentuk jamaknya adalah *Hidats*, *Hudatsa*, dan *Hudûts*. *Kedua*, kata Hadits berarti yang dekat (*qarîb*) lawan dari jauh (*ba'îd*) dan yang berlum lama terjadi, seperti perkataan حديث العهد في الاسلام (*orang yang baru masuk islam*). *Ketiga*, kata Hadits berarti berita (*khabar*), yaitu ما يتحدث به وينقل (*sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang*). Dari makna inilah terambil perkataan Hadits Rasulullah saw. Hadits yang bermakna berita ini dihubungkan dengan kata *tahdîts* yang berarti periwayatan atau *ikhbâr* yang berarti mengabarkan.

Dalam Alquran terdapat ayat yang menggunakan kata Hadits yang berarti khabar sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat berikut ini :

*"Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu berita yang semisal dengan al-Qur'an, jika mereka orang-orang yang benar."* (Q.S. al-Thûr : 34).

*"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu mengatakannya (sebagai rasa syukur)."* (Q.S. al-D~uh~â : 11).

Berdasarkan informasi ayat-ayat tersebut di atas, kita dapat memperoleh suatu pengertian bahwa pengetahuan Hadits menurut bahasa lebih ditekankan pada arti berita atau khabar, sekalipun kata tersebut dapat berarti sesuatu yang baru atau sesuatu yang menunjukkan waktu yang dekat.

Rasulullah saw juga menggunakan kata Hadits dengan arti khabar, sebagaimana sabdanya :

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ جَابِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ الْمُقَدَّامَ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْيَاءَ يَوْمَ خَيْبَرَ، مِنْهَا الْجِمَارُ الْأَهْلِي، وَقَالَ : يُوشِكُ بِالرَّجُلِ

مَتَّكِيءٍ عَلَى أَرِيكَتِهِ يُحَدِّثُ بِحَدِيثِي قِيْفُولٌ : بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللَّهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَلَالٍ أَحَلَّلْنَاهُ وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلَا وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

*"Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shalih, Ibin Abdullah bercerita kepadaku, bahwa dia mendengar Miqdam sahabat Nabi SAW berkata: Rasulullah saw mengharamkan beberapa hal di hari Khaybar, diantaranya adalah Keledai Peliharaan, dan Beliau bersabda: akan ada seseorang yang duduk diatas sofanya yang hampir saja memberikan kabar dengan kabarku : antara kami dan kamu ada Kitabullah. Apa kami dapatkan yang halal di dalamnya Kami halalkan dan apa yang diharamkan Kami haramkan. Ketahuliah! Sesungguhnya apa yang diharamkan oleh Rasulullah adalah seperti apa yang diharamkan oleh Allah Azza Wa Jalla. (Ditakhrij Oleh al-Khatîb al-Baghdâdî dalam kitab al-Faqîh Wa al-Mutafaqqîh).*

Selanjutnya, Hadits dari segi pengertian istilah Ahli Hadits adalah :

ما اضيف الي النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة.

"Hadits adalah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, dan sifat".

Dari definisi diatas, dosen kami Syeikh Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani menambahkan :

او خَلْقِيَّةٍ او خُلُقِيَّةٍ قَبْلَ الْبِعْثَةِ او بَعْدَهَا

*"Atau ciri fisik atau perangai (akhlaq) baik sebelum diangkat menjadi rasul atau setelahnya"*

Sementara ulama Ahli Hadits lainnya seperti Al-Thiby berpendapat bahwa : "Hadits bukan hanya perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw saja, akan tetapi termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapan para sahabat, dan tabi'in.

## 1. Hadits Sebagai Sumber Ajaran Islam

Hadits Nabi merupakan penafsiran al-Qur'an secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna seperti itulah yang dipahami oleh Umm al-Mukminin 'Aisyah dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasulullah saw. Pemahamannya itu dituangkan dalam susunan kalimat yang singkat, padat, dan cemerlang, sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang akhlak Nabi Saw :

قالت : فإن خلق النبي صلى الله عليه وسلم كان القرآن

“Aisyah berkata: Sesungguhnya akhlak Nabi Muhammad saw itu adalah al-Qur`an”.

Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam *sunnah nabawiyah*, yakni ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi saw.

Hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur`an. Hal ini diterangkan oleh al-Qur`an itu sendiri dalam beberapa ayat berikut ini :

“Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S. al-Hasyr : 7).

“Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q.S. Âli 'Imrân : 32).

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama

(bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an-Nisâ : 59)

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (Q.S. an-Nisâ : 80).

Dalam Hadits diterangkan :

عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ... (رواه أبو داود)

“Diriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'di Kariba dari Rasulullah saw, bahwasanya beliau bersabda: Ketahuliah! Sesungguhnya telah diberikan kepadaku al-Qur`an dan serupanya (*sunnah*) bersamanya”. (HR. Abu Daud)

Walaupun demikian, dalam sejarah dan sampai sekarang ini, ada sekelompok kecil orang yang mengaku diri mereka sebagai orang Islam, tetapi mereka menolak Hadis sebagai sumber hukum Islam. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang berpaham *Inkâr al-Sunnah*.

Ibnu Qutaibah menuliskan dalam kitabnya yang berjudul “*Mukhtaliful Ah-âdits*” bahwa : “Sebagian Mu'tazilah menolak Hadits sebagai sumber ajaran Islam dengan alasan bahwa isi al-Qur`an telah lengkap tidak perlu ditambah lagi dengan Hadits dan Hadits bukan termasuk wahyu karena berasal dari Nabi, sedang Nabi hanya seorang manusia biasa yang mungkin saja keliru”.

Pendapat ini mereka perkuat dengan tiga ayat al-Qur`an yang menerangkan tentang kelengkapan ajaran Islam sehingga tidak perlu lagi ditambah dengan Hadits. Allah berfirman

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (Q.S. al-An`âm : 38).

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh

umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. al-Nah~l : 8

•  
“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (Q.S. al-An’âm : 59).

Namun, argumen para penentang Sunnah diatas dibantah oleh para pembela Sunnah. Pada ayat yang pertama dan ketiga, yang dimaksud dengan al-Kitab disitu bukanlah al-Qur`an, tetapi al-Lauh al-Mahfuzh. Dengan indikasi dari kalimat sebelumnya di ayat yang sama yang menjelaskan tentang kondisi makhluk hidup yang ada di muka bumi, baik tentang umur, rezeki, ajal, bahagia atau sengsara yang itu semua hanya terdapat di al-Lauh~ al-Mah-fûzh. Bukan pada al-Qur`an yang kita baca sekarang.

Dalam pandangan ulama, ada beberapa jalan untuk men-*ta`wil* ayat tersebut. Salah satu diantaranya adalah bahwa al-Qur`an tidak akan melewati sedikit pun dari perkara-perkara agama dan hukum-hukumnya. Al-Qur`an menjelaskan semuanya. Karena itulah yang dimaksud dengan *inzâlul Qur`an* (menurunkan Al-Qur`an), yaitu sebagai penjelasan agama, memperkenalkan Allah dan mengenalkan hukum-hukum Allah.

Namun, makna *al-Bayân / Tibyân* di sini ada dua macam.

a. Penjelasan dengan redaksi (*Nash*). Seperti penjelasan al-Qur`an tentang dasar-dasar agama (*ushuluddin*), akidah, kewajiban sholat, zakat, puasa, dan haji. Kemudian penjelasan al-Qur`an tentang kebolehan jual-beli dan pernikahan. Juga penjelasan al-Qur`an tentang keharaman riba dan sesuatu yang keji/ buruk. Serta penjelasan tentang kebolehan mengkonsumsi makanan atau minuman yang baik dan keharaman mengkonsumsi yang buruk.

b. Penjelasan dengan cara memperkuat dalil dengan dalil-dalil yang lain, yang dipilih oleh pembuat hukum, Allah SWT, di dalam kitab-Nya sebagai *h~ujjah* (argumentasi) bagi makhluk-Nya. Maka setiap hukum yang muncul dari Hadits, *Ijmâ’*, *Qiyas* atau lainnya yang *mu`tabar* (kafabel), al-Qur`anlah yang menjadi penjelasnya. Karena al-Qur`an yang sangat mengetahui maksudnya, mengarahkan dan menunjuki manusia ke jalurnya, serta mewajibkan manusia mengamalkannya. Andaikan al-Qur`an tidak memberi petunjuk kepada maksudnya (hukum yang muncul dari selainnya), dan tidak mewajibkan kita mengamalkannya, maka kita tidak akan mengetahuinya dan tentu tidak akan mengamalkannya. Dengan demikian, al-Qur`an menjadi dasar sebuah hukum, kepadanya dikembalikan segala hukum Islam.

## 2. Objek Penelitian Hadits

Keaslian dan keakuratan atau yang sering disebut dengan keaslian sumber, lazimnya mendapatkan perhatian dari studi yang aktivitasnya berkaitan dengan rekonstruksi “peristiwa” masa lalu. Sebab, konsep tersebut merupakan prasyarat yang mesti dipenuhi bagi diterimanya suatu laporan yang berisi fakta yang diakui keberadaannya sesuai dengan kenyataan. Persoalannya, sebelum fakta atau data suatu peristiwa dijadikan sumber bagi penyusunan konstruksi suatu laporan, dua kelompok pertanyaan berikut ini perlu dijawab.

Pertama, apakah sumber itu asli ataukah palsu; siapakah pembawanya; bagaimana bahasanya; dan siapa sumbernya. Jawaban terhadap sejumlah pertanyaan itu, termasuk dalam apa yang disebut kritik ekstern atau kritik *Sanad (al-naqd al-sanad/al-naqd al-khâriji)*.

Kedua, pertanyaan berikut yang perlu dijawab adalah apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan; bagaimana mengenai penulisnya: apa ia jujur, adil, dan kompeten atau sebaliknya memiliki motif, atau mengalami suatu tekanan. Jawaban terhadap sejumlah pertanyaan ini termasuk

apa yang disebut dengan kritik intern atau kritik *Matan (al-naqd al-matan/al-naqd al-dâkhili)*.

Jadi, dua kelompok pernyataan diatas merupakan kriteria yang dipegangi dalam menilai keaslian dan keakuratan sumber data sebelum dijadikan sumber yang diyakini kualitas atau keasliannya bagi bahan penulisan laporan suatu peristiwa.

Hadits, sebagai informasi atau fakta yang disandarkan atau dihubungkan suatu masa, yaitu ke masa Nabi saw yang isinya memuat perkataan, pengamalan, pengakuan, dan persifatan Nabi, tak lain adalah peristiwa sejarah. Keperistiwaan suatu Hadits, sebagai halnya keperistiwaan sejarah, terutama yang terkait dengan dunia Islam masa Nabi saw, hanya sekali terjadi dan kemudian hilang dari pandangan zaman. Karena itu, ia memerlukan jasa suatu studi baik ilmu Hadits ataupun sejarah, agar terhindar dari kepunahan khazanah yang tidak terproses dalam suatu konstruksi.

Dalam sistem yang telah dikembangkan oleh ulama untuk menilai keaslian suatu hadits, setidaknya ada 'dua premis' yang sejauh ini dikenal menjadi dasar bagi dirumuskannya sistem penilaian suatu Hadits, yang dilihat dari prinsip-prinsip aktivitasnya memiliki kesejalaran dalam sejarah, yaitu:

1. Keaslian suatu riwayat sebagai berasal dari Nabi Muhammad saw diukur dengan keandalan dari pembawa suatu riwayat atau pewaris Hadits.
2. Kalangan ulama mengembangkan sejumlah kaidah *keshahihan* Hadits yang dapat dipegangi dalam menilai akurasi suatu hadits, dan melengkapinya dengan ilmu dan referensi suatu pendukung untuk membuktikan apakah periwayat Hadits itu dapat dipercaya atau tidak.

Dua premis tersebut dapat difahami secara lebih jelas dengan mengamati penjelasan mengenai bagaimana dapat dipaparkan lebih jauh dalam uraian dibawah ini.

*Kritik* terhadap periwayat hadits biasanya mempersoalkan baik segi kualitas pribadi ataupun kelurusan moral (*'adâlah*) maupun kemampuan menyimpan data

(*d-abith*). Periwayat dikategorikan memenuhi *segi kualitas pribadi ('âdil* atau *'adâlah*), bila telah (1) beragama islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama [Islam], dan (4) memelihara *murû'ah*, yang sejalan dengan patokan norma tentang orang jujur yang dapat diterima pemberitaannya. Sedang pemenuhan *segi kemampuan menyimpan data (d-abith)* adalah (1) hafal dengan sempurna hadits yang telah diterimanya atau memiliki catatan lengkap dari apa yang didengar atau dibaca bersama gurunya, (2) mampu menyampaikan dengan baik hadits yang dihafalnya atau dicatatnya itu kepada orang lain; (3) mampu memahami dengan baik hadits yang dihafalnya atau dicatatnya itu.

Periwayat yang memiliki kualitas pribadi dan kapasitas intelektual di atas, dapat dipandang jujur atau dipercaya (*tsiqah*), yakni kompeten. Sedang periwayat yang memiliki kualitas pribadi yang baik (*'âdil*) saja, namun masih menunjukkan tanda-tanda kesan kecerobohan, disebutlah dengan *shadûq*. Dengan telah dilakukannya penilaian segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya, maka keaslian Hadits dapat diperoleh sehingga diperolehlah bahan yang andal bagi hujjah untuk diamankan, maupun bagi historitas kesejarahan untuk kepentingan konstruksi peristiwa.

Masih mengenai ukuran keaslian adalah kriteria disekitar kesinambungan mata rantai periwayatan. Selain mengenai perlunya pembuktian kualitas pribadi (*'âdil*) dan kapasitas intelektualnya (*d-abith*), juga perlu pembuktian mengenai kesinambungan. Periwayat itu, harus hidup dalam periode yang sama, mempunyai kesempatan bertemu, dan telah mencapai usia baligh pada saat menyampaikan riwayat sehingga suatu kelayakan dapat terpenuhi. Dalam ilmu *Mushtholah al-Hadits*, kesinambungan mata rantai periwayatan ini disebut juga dengan *Ittishol al-Sanad*. *Isnad* yang *Muttashil* kepada Rasulullah saw dari seorang perawi *tsiqat* kepada perawi *tsiqot* lainnya merupakan ciri khas (spesifikasi) ummat Islam. Abdullah bin al-Mubarak mengatakan: "*Isnad* dalam pandanganku adalah bagian dari agama. Dan kalau tidak

ada sanad, maka semua orang akan mengatakan apa yang mereka mau”.

Demikianlah konsep di sekitar karakter periwayat dan kesinambungan periwayat yang berkaitan dengan proses pembuktian keaslian Hadits. Berdasarkan hal itu, maka suatu peringkat umum di dalam Hadits pun akhirnya dapatlah didatangkan, seperti: Hadits *Shahih*, untuk Hadits yang dipercaya, yakni Hadits yang dapat dikategorikan sangat tinggi derajat keasliannya; Hadits *Hasan*, yakni untuk riwayat yang kurang memenuhi beberapa standar Hadits *Shahih*; serta Hadits *Dha'if*, untuk suatu riwayat yang memiliki cacat yang serius. Dengan dibakukannya konsep Hadits *Shahih*, maka keaslian Hadits telah memiliki kriteria yang jelas.

## A. Metodologi Pembelajaran

### 1. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-Thariqah*, *al-Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-Thariqah* berarti jalan, *al-Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*.

Arifin berpendangan bahwa : “Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain, metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis, metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik

dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan lainnya. Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*=cara dan *logos*=ilmu, sehingga ilmu yang mempelajari tentang metode disebut dengan metodologi.

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan oleh Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa : “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”.

Berangkat dari pembahasan di atas, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

### 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru sebaiknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Faktor-faktor tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Tujuan yang Hendak Dicapai

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi sebaliknya, metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.

Setiap kompetensi dasar memberikan petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan kata lain, pengkajian terhadap kompetensi dasar



hendaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memungkinkan guru melihat dengan jelas metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan. Dengan memanfaatkan tanda-tanda yang telah diperoleh tersebut, guru dapat mencari metode-metode yang tepat.

#### b. Karakteristik Siswa

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Perbedaan karakteristik anak didik perlu dalam pemilihan metode mengajar. Dalam hal tipologi gaya belajar anak didik, setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga tipe; visual, auditorial, dan motorik atau *kinestetik*. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tertarik pada hal-hal yang terlihat seperti warna, hubungan ruang, dan gambar. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditorial akan tertarik pada segala jenis bunyi seperti musik, nada, irama, dialog, dan suara. Adapun siswa yang bergaya belajar motorik atau kinestetik akan tertarik pada segala jenis gerakan dan emosi, baik yang diciptakan maupun yang diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Ketiga tipe atau gaya tersebut disadari atau tidak adalah modal dasar yang dimiliki siswa. Pada kenyataannya setiap siswa memiliki ketiganya, hanya saja biasanya tipe atau gaya tertentu tampak lebih dominan dibandingkan yang lain. Guru hendaknya memaksimalkan semua gaya belajar yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai metode mengajar sehingga setiap siswa tidak merasa dirugikan.

## PENUTUP

Setelah menarasikan dan mendeskripsikan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut :

1. Pentingnya melakukan analisis kajian hadits sebagai salah satu upaya dalam

mempertahankan otentisitas hadits. Terlebih semakin jauhnya jarak antara kita dengan Nabi Muhammad semakin banyak pula lisan-lisan yang menyampaikan hadits-hadits Nabi Muhammad. Sedangkan lisan manusia tidaklah dapat dipastikan kebenarannya. Kesungguhan luar biasa yang dilakukan oleh para ahli hadits dalam menentukan rumusan-rumusan untuk menilai kualitas sebuah hadits, memudahkan kita di masa sekarang ini dalam mengkaji dan menganalisis sebuah hadits. Namun begitu, melakukan sebuah kajian analisis bukanlah tanpa rintangan. Kemampuan bahasa arab menjadi kontributor terbesar dalam kesuksesan sebuah kajian. Juga ditunjang dengan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu hadits atau ilmu untuk mengambil hukum dari sebuah hadits.

2. Metode pembelajaran adalah faktor terpenting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Karena metode adalah jalan yang akan membawa materi guru untuk bisa masuk ke pikiran siswa secara sempurna atau tidak. Kesalahan pemilihan metode bukan hanya akan menjadikan materi sulit dicerna, tetapi juga bisa mengakibatkan miskomunikasi yang menyebabkan materi sama sekali tidak dapat diterima oleh siswa. Atau dengan pemilihan metode yang salah, akan mengakibatkan pemahaman yang salah pula. Sehingga akan membuat kekacauan dalam pemahaman siswa.
3. Perjalanan waktu dari masa ke masa membawa kita ke dalam era modernisasi yang semuanya berkiblat ke arah barat. Semua unsur pendidikan diacukan kepada sistem yang dibuat oleh orang-orang barat. Tak terkecuali metode pembelajarannya. Padahal kita umat Islam memiliki panutan yang sangat luar biasa dalam hal pendidikan. Sosok yang mampu merubah peradaban jahiliyah menjadi peradaban humanis yang mengangkat harkat derajat manusia setinggi-tingginya. Beliau adalah baginda Nabi Muhammad saw. Beliau terlahir sebagai utusan Allah yang diberikan

tugas untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Termasuk pula mengajarkan bagaimana cara mengajar dengan metode-metode pembelajaran. Terbukti dengan ditemukannya beberapa hadits yang mengandung indikasi bahwa Rasulullah pun menggunakan metode yang bervariasi dalam proses belajar

mengajarnya. Diantaranya adalah metode-metode yang penulis uraikan di bab-bab sebelumnya. Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang berkaitan dengan metode pembelajaran Rasulullah, yang bila penulis tuangkan di sini akan menjadikan karya tulis ini terlalu panjang.

## REFERENSI

- Abi al-Asy'ats, Sulaiman bin, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad, *Difa'un 'An al-Sunnah Wa Raddu Syubahil Musytasriqin Wa al-Kuttab al-Mu'ashirin*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989.
- Al-'Ashqollany, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Al-'Atiby, Dho'fu Hadits "Yathlu'u 'Alaykum al-Ana Rojulun Min Ahli al-Jannah", <http://www.saaaid.net/Doat/ehsan/38.html>, 2015.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib, *al-Faqih Wa al-Mutafaqqih*, Riyadh: Dar al-Wathan, 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Alma, Buchari, dkk., *GURU PROFESIONAL (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1930.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Syarh Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Taufiq Wa al-Turats, 2010.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- Al-Wadi'i, Abu Abdurrahman Muqbin bin Hadi, *al-Shahih al-Musnad Min Asbab al-Nuzul*, Sana'a: Dar al-Atsar, 2009.
- Amsar, Muhammad Muhadjirin, *Mishbah al-Zholam*, Kairo: Dar al-Hadits, 2014.
- Asifuddin, Ahmad Faiz, *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat*, Solo: Nasirussunnah, 2012.
- Aziz, Abdul, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekola*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: al-Huda, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.cet.1
- Fayyad, Mahmud Ali, *Manhaj al-Muhadditsin Fii Dhabth al-Sunnah*, Penerjemah A. Zarkasyi Chumaidy, Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Guddah, Abdul Fattah Abu, *al-Rasul al-Mu'allim wa Asalib fi al-Ta'lim*, penerjemah Umar Husein Assegaf, *Mendidik dan Mengajar Ala Rasulullah saw*, Bantul: Layar Publishing, 2015.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar Shodir.
- Karim, Syafi'i, *Fiqh / Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Katsir, Isma'il bin 'Umar bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2012.
- Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- N.K. Roestiyah, *Maslah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.cet.3.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaliya Indonesia, 1995.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nurdiansyah, *Karakteristik Metode Pembelajaran dalam Hadist Tentang Air Laut*, Bekasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Al Marhalah Al 'Ulya, 2013.
- Panduan Pengelolaan Panduan Informasi dan Konseling Remaja*, Jakarta: Kantor KB Kota Administrasi Jakarta Timur, 2011.
- Putra, Sitiatava Rizema, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*, Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Qomar, Mujamil, *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Rajab, Ibnu, *Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: San Grafika, 2004.
- SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAll Media Group, 2011.
- Soebahar, Erfan, *Menguak Fakta Keabsahan AL-SUNNAH*, Jakarta: Persada Media, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syadid, Muhammad, *Manhaj al-qur'an fii at Tarbiyah*, penerjemah Rusydi Helmi, *Konsep Pendidikan Dalam Al-qur'an*, Jakarta: Penebar Salam, 2001.cet.1.
- Tohhan, Mahmud, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, Riyadh: al-Ma'arif, 2004.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.